

Membangun Keluarga Kristen Yang Ideal Dalam Generasi Z

Slamet Triadi

Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus Bandung

Email : slametriadi@gmail.com

Abstract:

The knowledge about education to build an ideal Christian family obtained by Generation Z is not good enough, so the author gives the purpose of writing to discuss the crisis in the household, rebuild the household and provide Christian values in generation Z in preventing divorce. The author uses descriptive literature research method data and provides research results: How to build a harmonious family can be dynamically interwoven if we base our family development on strong Christian spirituality values accompanied by good communication between us and the children of Generation Z. Surprisingly few studies have explored the implications of divorce occurring because families cannot be built, especially in generation Z. This paper discusses some of the theoretical arguments that build families in generation Z based on the Bible and the challenges of the ideal family. The results of the study show that in building an ideal family, young people must first know what the ideal family is like. According to the author, the ideal family according to the Bible is: A family born of holy marriage, a God-fearing family, a born-again family, a growing and impactful family and a harmonious family.

Keywords : build, christian family, generation z

Abstrak:

Pengetahuan tentang pendidikan membangun keluarga Kristen ideal yang didapatkan generasi Z belum cukup baik, maka Penulis memberikan tujuan penulisan untuk membahas krisis dalam rumah tangga, membangun kembali rumah tangga dan memberikan nilai-nilai Kristiani dalam generasi Z dalam menangkai perceraian. Penulis menggunakan data metode penelitian kepustakaan deskriptif dan memberikan hasil penelitian: Bagaimana membangun sebuah keluarga harmonis dapat terjalin secara dinamis jika kita mendasarkan pembangunan keluarga kita atas dasar nilai-nilai spiritualitas Kristen yang kuat disertai dengan jalinan komunikasi yang baik antara kita dan anak-anak generasi Z. Anehnya beberapa penelitian telah mengeksplorasi implikasi perceraian terjadi karena keluarga tidak dapat dibangun, terutama di masa generasi Z. Paper ini membahas beberapa argumen teoretis yang membangun keluarga dalam generasi Z berdasarkan Alkitab dan tantangan keluarga yang ideal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam membangun keluarga ideal, kaum muda harus mengetahui terlebih dahulu seperti apa keluarga ideal itu. Menurut penulis, keluarga ideal yang sesuai dengan alkitab adalah: Keluarga yang lahir dari pernikahan kudus, Keluarga yang takut akan Tuhan, Keluarga yang lahir baru, Keluarga yang bertumbuh dan berdampak dan Keluarga yang harmonis.

Kata Kunci: membangun, keluarga Kristen, generasi z

1. Pendahuluan

Keluarga Kristen merupakan persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta meneladani hidup dan ajaran - ajaranNya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Menurut KBBI, ideal adalah sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki. Jadi keluarga kristen yang ideal adalah persekutuan hidup antara orang tua bersama anak-anak mereka yang telah beriman sungguh-sungguh kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta hidup sesuai dengan apa yang Dia kehendaki berdasarkan firman-Nya. Dewasa ini, banyak kaum muda yang merindukan memiliki keluarga yang ideal. Banyak kaum muda sebelum menikah sudah merencanakan banyak hal agar setelah menikah memiliki keluarga ideal. Mencari pasangan yang terbaik menurut versi mereka, mendapatkan pekerjaan yang terbaik, dan mencari uang sebanyak mungkin. Sekalipun demikian faktanya banyak yang keluarga mengalami kerusakan sehingga jauh dari kata ideal menurut firman Tuhan. Banyak hal yang menyebabkan kerusakan keluarga menjadi rusak dan jauh dari kata ideal menurut firman Tuhan. Dapat disebabkan oleh perkawinan campur, perkawinan sesama jenis, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, hilangnya kepercayaan antara suami istri.

Sebaik apapun persiapan kaum muda untuk memiliki keluarga ideal setelah menikah akan sia-sia jika tidak didasarkan pada Firman Tuhan. Maka dari itu setiap kaum muda yang ingin memiliki keluarga yang ideal harus memiliki pasangan yang sama-sama percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi dan mendasarkan kehidupan keluarganya pada firman Tuhan. Jika demikian maka akan tercipta keluarga yang ideal, yang memuliakan nama Tuhan dan berdampak bagi sesama. Oleh sebab itu, makalah ini terpanggil untuk menuliskan suara kebenaran berkenaan dengan keluarga Kristen yang ideal menurut firman Tuhan. Mengingat banyak keluarga yang mengalami kegagalan dalam rumah tangganya. Maka makalah ini akan menjelaskan bagaimana itu keluarga Kristen yang ideal menurut firman Tuhan. Dengan memaparkan keluarga menurut alkitab dan ahli, keluarga ideal menurut alkitab, karakter keluarga ideal, tantangan keluarga ideal, dan menjaga keluarga tetap ideal. Kiranya melalui makalah ini kaum muda dapat diperkaya untuk memahami dengan sungguh berkenaan keluarga Kristen yang ideal menurut firman Tuhan. Dan mendorong kaum muda untuk merefleksikan dalam kehidupan keluarga mereka kelak.

¹ Nababan, D. (2019). KELUARGA KRISTEN SEBAGAI KELUARGA ALLAH. *Jurnal Christian Humaniora*, 3(1), 1-11.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis dan lisan dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dari pengamatan dalam lingkungan keseharian masyarakat setempat.² Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang terdapat objek penelitian, proses hukum yang sedang berlangsung, dan akibat atau kecenderungan yang sedang berkembang dalam proses penelitian.³

3. Hasil dan Pembahasan

Keluarga menurut Alkitab

Sebelum berbicara tentang keluarga ideal, ada baiknya untuk terlebih dahulu memahami pengertian keluarga. Ibarat ingin memakan kue, baik untuk memahami terlebih dahulu kue apa yang dimakan. Demikian juga, sebelum memikirkan keluarga ideal, baik untuk terlebih dahulu memikirkan secara mendasar apa itu keluarga. Menurut alkitab, keluarga adalah lembaga pertama yang ada didunia ini yang langsung Allah sendiri yang menciptakannya. Keluarga sebagai lembaga pertama diawali dengan pernikahan atau diberkati oleh Allah (Kej. 1:28). Ini senada dengan pandangan Jaliaman Sinaga, pernikahan adalah lembaga pertama pertama yang diciptakan oleh Allah, tertua dalam dunia ini. Sebelum ada satu bangsa, kerajaan, bahkan gereja. Allah terlebih dahulu menciptakan satu unit keluarga⁴

Allah menciptakan satu unit keluarga sebagai lembaga pertama, dengan diberkatinya Adam dan Hawa di taman Eden. Pada waktu itu Allah melihat tidak baik jika Adam hanya sendiri pada waktu itu. Allah membuat Adam tidur dengan nyenyak, kemudian mengambil rusuk Adam dan menutupnya dengan daging. Dari rusuk itu Allah menciptakan Hawa dan membawanya kepada Adam. Allah kemudian memberkati dan berfirman kepada mereka, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”(Kej. 1:28; Kej. 2:18-22). Saat Allah memberkati Adam dan Hawa sebagai suami dan istri yang sah, pada waktu itu hanya mereka saja. Tidak ada Adam, hawa dan wanita lain atau Hawa, Adam dan pria lain. Ini menunjukan bahwa Allah menciptakan keluarga yang sejati adalah terdiri dari satu suami dan satu istri. Dengan kata lain Allah menciptakan pernikahan yang monogami, bukan poligami atau poliandri. Kemudian keluarga yang sejati adalah keluarga yang tercipta dari pernikahan

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

³ Sunarto, *Metode Penelitian Deskripsi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hlm.4

⁴ Sinaga, J. *Tujuh Pilar Pernikahan*.(Jakarta: Divi Pengajaran: 2007)

antara laki-laki dengan perempuan, bukan laki laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Dengan begitu, keluarga yang tercipta dari pernikahan sesama jenis adalah bagian dari pemberontakan terhadap ketetapan yang Allah sudah buat dari awal. (Kej. 1:28; 2 Kej 2:24-25)

Namun ketetapan Allah berkenaan dengan keluarga, mulai dirusak oleh manusia. Itu terjadi setelah manusia jatuh kedalam dosa (Kej. 3). Keluarga kemudian dinodai dengan adanya poligami (Kej. 4:18). Poligami saat itu dilakukan oleh Lamekh. Lamekh mengambil 2 istri, yaitu Ada dan Zila. Allah tidak pernah memperkenalkan hal tersebut, namun karena pemberotakanlah maka manusia berani melakukan hal tersebut.

Keluarga menurut para Ahli

Keluarga adalah sebuah unit masyarakat terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga terbentuk melalui proses pernikahan kudus antara laki-laki dan perempuan. Keluarga memiliki ikatan darah antara anggota satu dengan yang lain. Keluarga sangat berperan penting dalam membentuk iman dan karakter setiap orang yang ada didalamnya.

Menurut Pujosuwarno, keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama antara seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.⁵ Menurut Duvall (1976) keluarga disebut juga sekumpulan orang yang berhubungan, seperti hubungan perkawinan, adopsi, kelahiran yang tujuannya menciptakan dan mempertahankan budaya umum, sosial dan emosional anggota, meningkatkan perkembangan mental dan fisik.⁶ Burges Dkk secara tradisional mendefinisikan keluarga sebagai berikut:

1. Di dalam keluarga terdapat orang-orang yang didasari ikatan darah, perkawinan dan adopsi;
2. Anggota keluarga biasanya hidup bersama dalam satu rumah, jika hidup terpisah mereka tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka;
3. Anggota keluarga saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam peran sosial keluarga;
4. Keluarga menggunakan kultur yang sama.⁷

⁵ Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 364.

⁶ Wulansari, S. A. D. (2019). *Pengaruh Fungsi Keluarga Terhadap Stres Keluarga Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

⁷ Ibid

Berdasarkan 3 definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah persekutuan atas dasar pernikahan kudus antara laki-laki dan perempuan. Baik saat belum memiliki anak, atau sudah bersama anak, kandung maupun adopsi. Keluarga diikat oleh dasar pernikahan kudus dan ikatan darah. Biasanya mereka hidup satu rumah, jika tidak maka rumah tangga tersebut dianggap sebagai rumah, dan menggunakan kultur yang sama. Setiap anggota keluarga saling membentuk satu sama lain dalam sebuah interaksi dan komunikasi dalam sosial keluarga.

Keluarga ideal menurut alkitab

Ada beberapa hal yang harus dipenuhi untuk menjadikan keluarga ideal menurut penulis, yang didasarkan pada firman Tuhan, sebagai berikut:

1. Keluarga yang Lahir dari Pernikahan Kudus

Menurut alkitab keluarga adalah Lembaga pertama yang Allah bentuk (Kej. 1:28; Kej. 2:24-25). Allah membentuk keluarga pertama kali dengan memberkati Adam dan Hawa. Demikian juga dengan sekarang, sebuah keluarga yang ideal harus melalui pernikahan kudus. Dalam pernikahan kudus mempelai pria dan wanita akan diberkati untuk memasuki rumah tangga yang baru. Keluarga yang lahir dari pernikahan kudus yang dikehendaki oleh Allah adalah pasangan laki-laki dan perempuan (Kej. 1:28). Bukan laki-laki dan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Pernikahan antara sesama jenis bukanlah pernikahan kudus, tetapi pemberontakan kepada Allah. Allah tidak pernah menghendaki pernikahan sesama jenis. Jangkan pernikahan sesama jenis, mencintai dan berhubungan dengan sesama jenis adalah kekejian bagi Allah (Kej. 19; Im. 18:22; 20:13). Allah hanya menghendaki pernikahan lawan jenis, atau pria dan wanita yang sudah siap. Oleh sebab itu keluarga yang ideal adalah keluarga yang lahir dari pernikahan kudus.

Sri Dwi Harti dalam jurnalnya, “Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT” mengungkapkan: “Menurut Anita Mauboy dan Sjanette Eveline, “Pernikahan adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah sendiri. Dalam (Kej 2: 18-25), Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa penetapan dan pembentukan lembaga pernikahan telah diselenggarakan sebelum dunia jatuh ke dalam dosa. Ketika Allah menciptakan manusia, Ia menciptakan pria dan wanita dan melaluinya Allah merancang lembaga pernikahan”.⁷ Artinya, bahwa sejak semula Tuhan Allah menghendaki setiap manusia membentuk keluarga terdiri dari laki-laki dan perempuan. Bahkan kembali ditegaskan oleh Yesus dalam Markus 10:6-8 bahwa sejak semula Tuhan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan”⁸

⁸ Harti, S. D. (2020). Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT. *jurnal Luxnos*, 6(2), 193-202.

Ungkapan diatas semakin mempertegas bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang lahir dari pernikahan kudus, antara pria dan wanita. Diluar itu adalah pemberontakan kepada ketetapan Allah. Namun jika ada, pasangan yang hamil diluar nikah dan baru mau masuk ke pernikahan maka kedua pasangan tersebut harus berani mengaku dosa mereka sebelum diteguhkan sebagai keluarga baru. Saat mereka mengaku dosa maka Allah akan mengampuni keberdosaan yang telah lakukan (1 Yoh. 1:9).

2. Keluarga yang Takut akan Tuhan

Saat keluarga lahir melalui pernikahan kudus, ini menunjukkan kesungguhan kedua pasangan memiliki sikap takut akan Tuhan, mengapa? Karena kedua pasangan tersebut menghormati dan menaati ketetapan yang Allah sudah buat. Keluarga yang takut akan Tuhan artinya keluarga yang menuruti semua perintah Tuhan dan memiliki relasi yang baik dengan Tuhan. Dalam keluarga, orangtua harus menjadi role model yang baik bagi anak. Artinya orangtua harus memiliki sikap yang sungguh takut kepada Tuhan, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Kemudian mewariskan sikap itu kepada anak-anak. Dengan demikian terciptalah keluarga yang takut akan Tuhan, yang bermuara untuk kemuliaan nama Tuhan.

Dr. Irfan F. Simanjuntak, M.Th dalam jurnanya, "Membentuk Generasi Yang Takut Akan Tuhan" mengungkapkan: Untuk memiliki kehidupan yang demikian, secara khusus bagi generasi muda masa kini, keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang signifikan. Pembentukan yang dilakukan secara terukur dan terencana oleh orang tua merupakan tidak dapat diabaikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tripp, "Anak-anak harus dibawa agar mengerti bahwa hidup sebagai ciptaan dalam dunia milik Allah berarti tunduk kepada Allah yang baik dan bijaksana dalam segala hal" Oleh karena itu orang tua perlu memikirkan, merencanakan dan melaksanakan cara-cara yang dapat membentuk anak-anak mereka menjadi takut akan Tuhan. (2020:95)

Ungkapan diatas semakin mempertegas bahwa orangtua sangat berperan penting untuk membentuk karakter anak menjadi takut akan Tuhan (Ul. 6:4-9). Teladan yang baik dapat dilakukan oleh orang tua, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi terwujud dalam tindakan nyata. Artinya orang tua yang takut akan Tuhan akan benar-benar merefleksikannya dalam kehidupan nyata. Anak melihat dan mengamati itu akan terdorong untuk juga turut melakukannya.

3. Keluarga yang Lahir Baru

Keluarga tidak hanya berhenti pada takut akan Tuhan. Tetapi harus juga berpikir menjadi keluarga yang lahir baru. keluarga yang lahir baru sangat penting bagi setiap keluarga Kristen. Secara sederhana keluarga yang lahir baru adalah keluarga yang sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dan menjadi keluarga yang memiliki keyakinan kokoh akan kepastian keselamatan dalam Tuhan Yesus (1 Yoh. 5:13). Sangat berbahaya jika sebuah keluarga belum lahir baru. Saat orang tua masih ragu akan keselamatannya, bagaimana dengan anaknya? Orang tua

berperan penting untuk mewariskan iman kepada anak-Nya. Oleh sebab itu, setiap keluarga Kristen harus mengalami lahir baru. Setiap orang tua harus menyadari dan meyakini bahwa dengan beriman sungguh kepada Tuhan Yesus akan membawa ia memiliki kepastian keselamatan (Kis. 4:12; 1 Yoh. 5:13).

Setelah menyadari itu, orang tua kemudian mengajari dan mewariskan itu kepada anak-anaknya. Bahwa tidak ada keselamatan diluar Tuhan Yesus dan keselamatan hanya dikerjakan oleh Tuhan Yesus, bukan hasil usaha manusia (Efs. 2:8-9). Oleh sebab itu jangan sekali-kali tinggalkan Tuhan Yesus dalam keadaan apapun!. Dengan kelahiran baru terjadi dalam sebuah keluarga, maka setiap anggota keluarga akan semakin cinta dan sayang akan Tuhan Yesus. Keluarga memiliki semangat untuk melayani Tuhan dan sesama, karena sudah menyadari dan merasakan kasih Tuhan yang luar biasa. Kasih Tuhan yang bukan hanya mencukupkan kebutuhan tetapi juga yang sudah menyelamatkan kehidupan. Kehidupan keluarga pun terpusat kepada Tuhan Yesus, bukan lagi pada harta dan tahta.

4. Keluarga Bertumbuh dan Berdampak

Takut akan Tuhan dan lahir baru pasti akan membawa keluarga bertumbuh dan berdampak untuk kemuliaan nama Tuhan. Tanpa kedua itu maka akan sangat sulit bagi keluarga untuk bertumbuh dan berdampak. Bagi penulis, takut akan Tuhan dan lahir baru sangat penting, karena merupakan dasar bagi keluarga. Kedua itu, menjadikan Yesus pusat dalam keluarga dan keluarga berakar dalam Yesus. Keluarga akan bertumbuh karena berakar kepada Tuhan Yesus. Ibarat semua benih berakar pada tanah yang tepat maka benih itu akan tumbuh dengan baik. Berbeda jika benih itu berakar pada tanah yang tidak baik, tentu benih itu sulit mengalami pertumbuhan atau bahkan tidak bertumbuh dengan baik. Dengan berakar kepada Tuhan Yesus, maka keluarga akan bertumbuh dengan baik dan menghasilkan dampak yang baik bagi sesama. Pertumbuhan dalam keluarga dapat dilihat dengan hidup saling mengasihi, memiliki kedewasaan iman, dan memiliki relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama. Kemudian keluarga yang berdampak itu bukan hanya dengan kata-kata, tetapi terwujud dalam tindakan nyata, sehingga benar-benar dapat dirasakan oleh sesama. Tindakan itu dapat berupa menolong, memberitakan injil, dll. Tetapi perlu diingat keluarga yang bertumbuh dan berdampak dimulai dari dalam, yaitu dengan takut akan Tuhan dan kelahiran baru.

5. Keluarga yang Harmonis

Tidak ada keharmonisan dalam sebuah keluarga jika tidak memiliki dasar yang benar di dalamnya. Sebaik apapun ditata, pasti akan gagal. Mungkin terlihat sukses, tetapi apalah gunanya jika nantinya binasa, karena tidak memiliki kepastian keselamatan. Keharmonisan sebuah keluarga, bukan diukur melalui banyak harta, tingginya kedudukan, dan kesuksesan yang diraih. Itu sama sekali tidak menjamin. Suatu saat semua itu bisa saja sirna sekejap mata, oleh badai masalah. Mengakibatkan kesusahan dan keterpurukan dalam keluarga. Apakah keluarga akan tetap bisa harmonis jika dalam

kondisi yang hancur dan terpuruk? Saat keluarga melandasi keharmonisannya dengan hal-hal dunia tentu tidak, karena dasarnya sudah salah.

Menurut Damayanti Nababan dalam jurnalnya, “Keluarga Kristen sebagai Keluarga Allah” ada beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan sebagai berikut: Sosial ekonomi, Pihak ketiga (Keluarga, kawan, tetangga), Perselingkuhan, Anak, Kebiasaan, Komunikasi, Penyakit, Kekayaan, Latar belakang pendidikan, Tidak jujur, Gaya hidup, Kejenuhan, Curiga, Cemburu, Jabatan, Sikap egosentrisme, Pendidikan, Kesibukan DAN Jauh dari Agama.⁹ Faktor-faktor diatas menunjukkan bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga. Bagi penulis, keharmonisan sebuah keluarga sangat ditentukan oleh dasarnya. Ibarat rumah, kuat dan kokohnya sangat ditentukan oleh pondasi demikian pun dengan keharmonisan keluarga. Saat dasar keharmonisan keluarga dengan apa yang ada didalam dunia ini, dapat dipastikan bahwa keharmonisan itu hanyalah keharmonisan yang semu.

Tetapi ketika keluarga benar-benar takut akan Tuhan dan sudah mengalami kelahiran baru. Maka dengan yakin penulis menyatakan bahwa keharmonisan itu akan ada pada keluarga tersebut, mengapa? Karena keluarga tersebut menjadikan Yesus menjadi pusat dan dasar dalam keluarga tersebut. Takut akan Tuhan artinya mengasihi Tuhan dan melakukan perintah-perintah-Nya. Saat setiap anggota keluarga mengasihi Tuhan dengan sungguh, maka setiap anggota keluarga pun akan dimampukan untuk saling mengasihi satu sama dengan lain. Dengan ada saling mengasihi Tuhan dan sesama, maka keluarga akan menjadi sangat harmonis. Keluarga yang lahir baru juga sangat berdampak kepada keharmonisan dalam keluarga. Dengan lahir baru fokus keluarga tertuju hanya kepada Tuhan Yesus, bukan lagi dengan apa yang ada dalam dunia ini. sekalipun dalam kondisi terpuruk dan hancur, keharmonisan keluarga tetap terjaga karena fokus kepada Tuhan Yesus, bukan kepada masalah yang ada. Pengharapan keluarga pun tertuju hanya kepada Tuhan Yesus.

Kemudian dengan kelahiran baru, maka semua anggota keluarga telah meyakini dengan sungguh mengenai keselamatannya didalam Tuhan Yesus. dengan demikian keluarga yang percaya kepada Tuhan dengan sungguh juga kelak akan Bersama dengan Tuhan Yesus didalam keabadian. Sebuah kebahagiaan dan sukacita yang tidak ada tara saat keluarga benar-benar percaya kepada Tuhan Yesus.

⁹ Nababan, D. (2019). Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah. *Jurnal Christian Humaniora*, 3(1) hal 5

Tantangan keluarga Ideal

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga tentu tidak selalu berjalan dengan mulus dan lurus. Pasti akan ada tantangan dan rintangan yang akan dihadapi, baik itu dari sisi internal maupun eksternal. Oleh sebab itu keluarga ideal harus dapat mengantisipasi tantangan tersebut, dan harus meresponnya dengan baik dan benar. Kemudian keluarga juga harus saling jujur dan mengoreksi satu sama lain.

1. Komunikasi

Dalam sebuah keluarga komunikasi antar anggota keluarga satu dengan yang lain sangat dibutuhkan. Tanpa adanya komunikasi yang baik, maka masalah kecil pun dapat menjadi sebuah masalah yang besar dan akan sering terjadi kesalahpahaman antar anggota keluarga (khususnya ayah dan ibu). Sebaliknya dengan adanya komunikasi yang baik, maka semua dapat dibicarakan dengan baik dan akan menemukan solusi yang baik.

Benyamin Telnoni dalam jurnalnya “Peran Komunikasi Dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7”, mengungkapkan: Komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai kesiapan untuk membicarakan dengan terbuka dalam segala hal baik menyenangkan dan tidak menyenangkan. Adapun beberapa ciri-ciri komunikasi dalam keluarga menurut sebagai berikut:

1. Keterbukaan: Keterbukaan dalam komunikasi ini adalah sejauh mana individu memiliki keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi tersebut memberikan tanggapan yang jelas terhadap pikiran dan perasaan yang diungkapkan.
2. Empati: Ciri komunikasi empati adalah dimana perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan atau respon dari orang tersebut.
3. Kesamaan: Kesamaan disini adalah bagaimana orang yang menyampaikan pesan mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berkomunikasi dan mendengarkan.
4. Perasaan Positif: Ciri ini adalah dimana individu harus mempunyai perasaan positif terhadap apa yang dikatakan oleh orang lain terhadap dirinya.

Ungkapan diatas menunjukan bahwa komunikasi yang baik membutuhkan kesiapan yang baik, antara komunikator dan komunikan. Komunikasi juga membutuhkan, keterbukaan, empati, kesamaan, dan perasaan positif, saat itu ada dalam komunikasi di keluarga maka relasi dalam keluarga akan berjalan baik dan efektif. Namun, dewasa ini komunikasi pun dapat menjadi tantangan dalam keluarga ideal. Buruknya komunikasi akan berakibat fatal dalam bahtera rumah tangga. Komunikasi yang buruk dapat terjadi karena orang tua lebih menyibukkan diri dengan pekerjaan dan mengabaikan komunikasi dengan anggota keluarga. Tidak menyempatkan diri untuk berbicara kepada pasangan dan anak. Padahal kebutuhan terpenting pasangan dan anak adalah komunikasi untuk mendengarkan cerita dan kebutuhan mereka.

Komunikasi yang buruk juga bisa terjadi saat orang tua lebih menyibukkan diri dengan mengaplikasikan media sosial. Sampai-sampai berkomunikasi di rumah pun menggunakan sarana media sosial. Kebutuhan pasangan dan anak terabaikan karena terhipnotis dengan keseruan mengaplikasikan media sosial. Tentu itu akan memperburuk rumah tangga. Akan memicu pertengkaran dalam rumah tangga. Oleh sebab itu keluarga juga harus dibangun dengan komunikasi yang baik. Harus menyediakan waktu khusus juga untuk berbicara kepada pasangan dan anak. Ingat komunikasi yang buruk hanya akan mendatangkan perselisihan dan kehancuran dalam rumah tangga. Tetapi dengan komunikasi yang baik maka hubungan dengan pasangan dan anak yang berjalan baik dan harmonis

2. Waktu

Waktu bersama keluarga adalah sebuah momen yang sangat indah dan berharga, bahkan sangat sulit untuk terulang. Waktu bersama keluarga tidak hanya saat ada momen besar, seperti natal dan tahun baru. sebenarnya waktu bersama keluarga biasa kapan saja dan dimana saja, tergantung orang tua mengaturnya. Sayangnya sekarang ini banyak keluarga yang sulit mengatur waktu untuk bersama dengan keluarga. Lebih sibuk dengan pekerjaan, sehingga waktu bersama pasangan dan anak terabaikan. Padahal waktu bersama pasangan dan anak sangatlah penting. Dengan meluangkan waktu bersama pasangan dan anak maka akan ada momen indah yang tercipta. Lebih dari itu, akan semakin memahami pasangan dan anak melalui komunikasi yang terjalin.

Orang tua pun dituntut untuk memiliki waktu buat anak. Waktu itu digunakan untuk mendidik dalam kebenaran, mempercayai Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan mentaati semua perintah-perintah-Nya. Orang tua tidak boleh hanya mengandalkan guru sekolah minggu untuk perkembangan iman anaknya. Itu merupakan tanggung jawab orang tua (Ul. 6:7). Jika orang tua tidak memiliki waktu untuk mengajarkan anak agar imannya bertumbuh, maka anak itu akan tumbuh dengan pengenalan akan Tuhan yang minim. Jika iman anak itu tidak bertumbuh, maka dapat dikatakan orang tua sudah mengabaikan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu waktu untuk pasangan dan anak sangatlah penting. Baik itu waktu untuk berkomunikasi agar semakin memahami satu sama lain, tetapi juga waktu untuk mendidik.

3. Ekonomi

Ekonomi keluarga sering menjadi tantangan berat dalam keluarga. Tak jarang pertengkaran dalam keluarga diawali dengan masalah ekonomi. Saat ekonomi baik dan bisa tercukupi, masalah belum terlihat. Tetapi saat ada hantaman badai hidup, contohnya dipecat dari pekerjaan atau mengalami kebangkrutan. Tentu itu akan berdampak dalam ekonomi keluarga. disinilah bibit masalah pun mulai terlihat. Bagaimana keluarga merespon hal tersebut? Tak jarang respon yang keluar adalah stress dan mulai putus asa. Mulai pinjam sana sini, yang hanya akan menambah masalah. Atau bahkan mulai ada yang meninggalkan pasangan dan anak.

Sebenarnya yang harus dilakukan adalah tetap berpengharapan kepada Tuhan Yesus dan memohon pertolongannya. Kemudian mulai berusaha bersama pasangan untuk kembali memulihkan ekonomi keluarga yang hancur dihantam oleh badai masalah. Putus asa dan stress tidak akan menyelesaikan masalah. Tetapi dengan berusaha dan berdoa, maka percayalah akan ada sesuatu terjadi. Tuhan akan turut bekerja bagi orang yang mengasihi Dia! Dia tidak akan membiarkan anak-anak-Nya. Demikian juga keluarga yang terus berpengharapan kepada dia dan yang terus berusaha.

Menjaga keluarga tetap ideal

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang didambakan oleh setiap kaum muda. Agar keluarga yang dibentuk agar tetap ideal, tentu perlu dijaga. Ibarat api, agar tetap menyala dengan baik, perlu untuk terus dijaga dan diperhatikan. Demikian juga dengan keluarga ideal, mesti dijaga dan dipertahankan dengan baik. Menurut penulis ada beberapa hal yang harus dilakukan agar keluarga tetap ideal, sebagai berikut:

1. Tetap percaya kepada Tuhan Yesus

Keluarga agar tetap ideal harus tetap percaya kepada Tuhan Yesus, sebagai Tuhan dan Juruselamat. Jangan sekali-kali keluarga murtad dengan meninggalkan Tuhan Yesus. Keluarga tidak akan bertumbuh dengan baik jika meninggalkan Tuhan Yesus. Keluarga akan mengalami kemerosotan iman. Akibatnya keluarga yang dulu baik-baik saja akan menjadi hancur lebur. Meskipun secara jasmani baik-baik saja, tetapi secara rohani hampa, kosong, dan kering. Oleh sebab itu keluarga harus tetap percaya kepada Tuhan Yesus. Yesus adalah kepala atas laki-laki, laki-laki kepala atas perempuan. Menunjukkan bahwa Yesus adalah kepala atas keluarga, dengan struktur Yesus, suami, istri dan anak-anak (1 Kor. 11:3; Efs. 5:22-28; Efs. 6:1; Kol. 3:18-20). Yesus sebagai kepala keluarga arti keluarga taat dan tunduk kepada Yesus, serta memprioritaskan Yesus. Memohon tuntunan dan pertolongan-Nya agar terus dapat menjadi keluarga yang memuliakan Dia dan berdampak bagi sesama.

Dengan percaya kepada Tuhan Yesus keluarga akan tetap kuat saat meskipun dalam kondisi sulit, mengapa? Karena keluarga tidak lagi fokus kepada kondisi tetapi kepada Tuhan Yesus. Dengan penuh harapan pertolongan-Nya dan terus mengusahakan yang terbaik. Hematnya sekalipun masa sulit tidak merubah keidealan keluarga!

2. Menjaga hubungan

Hubungan dalam keluarga yang benar tergambar dalam Kolose 3:18-21;

¹⁸“Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan.

¹⁹Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia. ²⁰Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan. ²¹Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya.”

Ayat ini menggambarkan bahwa dalam keluarga, istri harus tunduk kepada suami. Suami harus harus mengasihi istri dan tidak berlaku kasar. Anak-anak harus mentaati orang tua.

Kemudian bapak tidak boleh menyakiti hati anaknya. Tetapi tidak boleh ditafsirkan bahwa suami bebas melakukan apa saja dan istri tidak boleh memprotes keputusan suami, dengan alasan istri harus tunduk pada suami. Tentu itu adalah tafsiran yang keliru. Istri tunduk pada suami, tetapi istri bukanlah budak suami.

Sinaga dalam bukunya, “Tujuh Pilar Pernikahan” mengungkapkan:

1. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah.
2. Laki-laki dan perempuan sama-sama mendapat mandat yang sama.
3. Laki-laki dan perempuan sama-sama diberkati oleh Allah.¹⁰

Sinaga semakin mempertegas bahwa istri bukanlah budak dari suami. Namun tetap istri tidak boleh lupa akan tanggung jawabnya sebagai istri, demikian juga suami.

Kemudian seorang anak dalam hubungan dengan orang tua harus menghormati dan menaati orang tua. Seperti juga yang tertulis hukum Taurat (Kel. 20:12). Menghormati orang tua adalah suatu hal yang indah, dan sungguh berdampak baik. Tidak mungkin anak dapat menghormati Tuhan, jika tidak bisa menghormati orangtuanya. Dengan menghormati maka terciptalah sebuah hubungan yang baik dalam keluarga. Terlebih itu sebagai bentuk ketaatan pada perintah Allah. Hematnya semua harus menjalankan perannya dengan baik dan benar, sesuai dengan apa yang alkitab ajarkan. Agar hubungan keluarga dapat berjalan dengan baik dan efektif, yang terus menciptakan keluarga tetap ideal.

Kesimpulan

Keluarga adalah lembaga pertama yang Allah bentuk dimuka bumi ini. Dengan begitu dalam bentuk keluarga harus sesuai dengan ketentuan nya. Membentuk keluarga diluar ketetapan-Nya adalah sebuah bentuk pemberontakan. Dalam membangun keluarga ideal, kaum muda harus mengetahui terlebih dahulu seperti apa keluarga ideal itu. Menurut penulis, keluarga ideal yang sesuai dengan alkitab adalah:

1. Keluarga yang lahir dari pernikahan kudus
2. Keluarga yang takut akan Tuhan
3. Keluarga yang lahir baru
4. Keluarga yang bertumbuh dan berdampak
5. Keluarga yang harmonis

Tentu dalam bentuk ke semua itu tidaklah mudah, namun ketika kaum muda menjalaninya bersama Yesus, pasti akan bisa. Kaum muda juga harus mengantisipasi tantangan yang dapat menghambat keluarga ideal, yaitu waktu, komunikasi, dan ekonomi. Kemudian untuk dapat mempertahankan keluarga ideal, kaum muda harus membentuk keluarga yang terus percaya kepada Tuhan Yesus dan terus menjaga hubungan sesuai dengan Alkitab.

¹⁰ Sinaga, J. (2007). *Tujuh Pilar Pernikahan*. Jakarta: Divi Pengajaran, hal 31-34

Rujukan

- Nababan, D. (2019). Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah. *Jurnal Christian Humaniora*, 3(1)
- Sinaga, J. (2007). *Tujuh Pilar Pernikahan*. Jakarta: Divi Pengajaran
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2)
- Wulansari, S. A. D. (2019). *Pengaruh Fungsi Keluarga Terhadap Stres Keluarga Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)
- Harti, S. D. (2020). Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT. *jurnal Luxnos*, 6(2)
- Telnoni, B. (2020). Peran Komunikasi Dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Ulangan 6: 7. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Sunarto, *Metode Penelitian Deskripsi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990)